

# GAMBARAN PARENTAL INVOLVEMENT ORANGTUA YANG MENJALANI WORK FROM HOME (WFH) DALAM PENDIDIKAN ANAK LATE CHILDHOOD SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Adiva Adzhani Aldrin<sup>1</sup>, Debri Pristinella<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta

e-mail: [adivaaldrin@gmail.com](mailto:adivaaldrin@gmail.com)

## ABSTRACT

**Background:** Indonesia is currently being hit by a pandemic that raises policies Large-Scale Social Restrictions (PSBB). This policies makes office workers work from home (WFH), and students have to do school from home (SFH). The pandemic that gave rise to the SFH and WFH policies made both children and parents spend much time together at home and also made parents have more time to directly or indirectly supervise children's learning which will more or less affect children's academic performance due to the presence of parents at home.

**Methods:** This study aims to provide an overview of the parental involvement of parents who undergo work from home in the education of late childhood children during the Covid-19 pandemic. This research uses a qualitative method with a descriptive research type. The data collection method used for this research is to conduct semi-structured qualitative interviews. The research instrument used for this research is an interview guide compiled using the theory of Parental Involvement in children's education. The data analysis method used was to perform qualitative data analysis methods.

**Results:** The results of this study explain that all participants are fully involved in carrying out parental involvement in children's education as long as children carry out SFH. The form of parental involvement to their respective children also has the same goal but only has a different focus. Some limitations require that participants cannot carry out parental involvement functions in this study due to school rules that both parents and children must follow.

**Keywords:** parental involvement, work from home, working parents, covid-19

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Indonesia saat ini sedang dilanda pandemi yang memunculkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini membuat para pekerja kantoran harus melakukan work from home (WFH) dan para pelajar harus melakukan school from home (SFH). Pandemi yang memunculkan kebijakan SFH dan WFH membuat baik anak maupun orangtua banyak menghabiskan waktu bersama dirumah dan kebijakan pandemi ini membuat orangtua jadi memiliki waktu yang lebih banyak untuk secara langsung maupun tidak langsung mengawasi anak belajar yang sedikit banyaknya akan berpengaruh pada performa akademik anak dikarenakan adanya orangtua dirumah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai parental involvement orangtua yang menjalani work from home dalam pendidikan anak late childhood selama masa pandemi Covid-19.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kualitatif yang bersifat semi-structured. Instrumen penelitian yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah panduan wawancara yang disusun dengan menggunakan teori Parental Involvement pada pendidikan anak serta metode analisis data yang digunakan adalah dengan melakukan metode analisis data kualitatif.

**Hasil:** Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa seluruh partisipan terlibat penuh dalam melakukan parental involvement pada pendidikan anak selama anak menjalankan SFH. Bentuk dari parental involvement yang diberikan partisipan kepada anaknya masing- masing juga memiliki tujuan yang sama, namun hanya berbeda

fokusnya saja. Terdapat keterbatasan yang mengharuskan partisipan tidak dapat menjalankan beberapa fungsi parental involvement dalam penelitian ini, dikarenakan adanya aturan sekolah yang harus diikuti oleh pihak orangtua maupun anak.

**Kata kunci:** *parental involvement, work from home, orangtua bekerja, covid-19*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia kini sedang dilanda pandemi Covid-19 yang menyebabkan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Pasal 1 Tahun 2020, Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Pelaksanaan PSBB meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial dan budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya yang dikhususkan terkait aspek pertahanan dan keamanan. Munculnya kebijakan ini membuat pusat perbelanjaan, perkantoran, institusi, dan sarana lainnya ditutup. Semua orang dihimbau untuk menghindari aktivitas di luar rumah dan melakukan segala aktivitas di rumah. Pembatasan berkegiatan yang sedang berlangsung ini membuat beberapa sistem kegiatan berubah.

Salah satu sistem kegiatan yang berubah adalah proses belajar mengajar di hampir semua tingkat Pendidikan. Kebijakan ini membuat orangtua kembali lagi menguatkan perannya untuk menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak. Perubahan ini membuat para siswa terpaksa harus beradaptasi dengan metode school from home (SFH). School From Home sendiri merupakan metode pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan secara daring menggunakan media elektronik sebagai alat komunikasi. Sama halnya dengan siswa, para guru juga harus beradaptasi dengan metode bekerja dari rumah dengan berkoordinasi dengan orangtua siswa melalui video call maupun foto kegiatan belajar anak di rumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orangtua<sup>1</sup>

Survei yang dilakukan oleh UNICEF dari 18 hingga 29 Mei 2020 dan 5 hingga 8 Juni 2020 melalui saluran U-Report yang terdiri dari SMS, WhatsApp, dan Facebook Messenger kepada lebih dari 4000 siswa dari 34 provinsi mengatakan bahwa siswa sangat ingin kembali ke sekolah; sekitar dua pertiga (66%) mengatakan mereka merasa tidak nyaman belajar dari rumah dan mayoritas (87%) mengatakan mereka ingin segera kembali ke sekolah. Tetapi

ketika ditanya tentang kembali ke sekolah di tengah pandemi, setengah dari responden mengatakan mereka yakin akan lebih baik untuk kembali setelah jumlah kasus COVID-19 berkurang. Sebagian besar (88%) mengatakan mereka bersedia memakai masker di sekolah dan 90% mengatakan mereka memahami pentingnya menjaga jarak jika mereka melanjutkan pembelajaran di kelas. Dari data yang didapatkan, diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan untuk beradaptasi dengan metode belajar yang baru.

Para orangtua juga harus beradaptasi dengan aktivitas kerja di rumah atau dikenal dengan istilah *work from home* (WFH). Para pekerja diharuskan untuk mengadopsi pola kerja baru secara remote dari rumah masing-masing. Dalam penerapan *work from home* ini, perusahaan perlu melakukan evaluasi berkala, khususnya untuk perusahaan yang baru menerapkan WFH pertama kali. Ditinjau dari statistik dalam website [emailanalytics.com](https://www.emailanalytics.com), 77% pekerja yang bekerja dari rumah menunjukkan adanya peningkatan produktivitas. Hal ini terjadi karena tingkat stres bekerja semakin berkurang sehingga produktivitas kerja meningkat. Para pekerja juga mengatakan bahwa dengan sistem *work from home* ini menjadikan mereka lebih dekat dengan keluarganya, terlebih bagi pekerja yang memiliki anak dalam usia sekolah.

Pandemi yang memunculkan kebijakan SFH dan WFH membuat baik

anak maupun orangtua banyak menghabiskan waktu bersama dirumah. Kebijakan pandemi ini membuat orangtua jadi memiliki waktu yang lebih banyak untuk secara langsung maupun tidak langsung mengawasi anak belajar yang sedikit banyaknya akan berpengaruh pada performa akademik anak dikarenakan adanya orangtua dirumah. Hasil yang diharapkan dari perubahan ini juga tidak terlepas dari peran orangtua yang lebih intens terlebih bagi orangtua yang bekerja dan terdampak dengan kondisi *work from home* ini akan berpengaruh terhadap hasil akhir dari proses belajar anak.

Masa kanak-kanak akhir, atau biasa disebut dengan *late childhood* merupakan masa yang dimulai dari usia 6 hingga 12 tahun. Pada tahap ini, biasanya anak juga disebut sebagai anak usia sekolah. Perkembangan anak pada periode ini terlihat ketika anak mulai belajar untuk mematuhi peraturan yang ada di luar lingkungan rumah serta peraturan dari kedua orangtuanya. Pada fase ini anak juga mulai membuat peraturan dengan teman bermain sebayanya<sup>2</sup>. Di Indonesia, usia ini biasanya disebut juga dengan usia sekolah dasar. Keterlibatan orangtua sangat diperlukan di masa ini seperti membantu anak beradaptasi dengan lingkungan barunya maupun memberikan edukasi kepada anak-anaknya terlebih sekarang pembelajaran dilakukan di rumah secara online. Keterlibatan seperti inilah yang biasa dikenal dengan istilah *parental involvement*.

Desforges dan Abouchaar (2003) mengatakan bahwa parental involvement merupakan keterlibatan orangtua dalam membesarkan anak di rumah, menyediakan lingkungan yang aman dan stabil, menstimulasi intelektual anak, menjaga komunikasi yang baik dengan anak, menjadi contoh bagi anak, dan terlibat dalam kegiatan sekolah anak<sup>2</sup>. Parental involvement bisa juga dijelaskan sebagai interaksi antara orangtua dan anak di rumah atau dengan sekolah untuk memastikan bahwa prestasi akademik anak berjalan dengan cara yang positif<sup>3</sup>. Cara positif yang dimaksud adalah menciptakan lingkungan rumah yang mendorong berjalannya aktivitas pembelajaran, mengekspresikan ekspektasi terhadap pencapaian anak dengan asertif dan realistis, serta turut membantu anak jika mendapatkan kesulitan dalam pemahaman materi yang diberikan di sekolah.

Saat ini, beberapa kalangan orangtua memiliki anggapan bahwa pendidikan anak sebagian besar adalah tanggung jawab dari pihak sekolah saja, terutama para guru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irma et al. (2019), dikatakan bahwa rendahnya keterlibatan orangtua dalam memantau pendidikan anak disebabkan karena sebagian besar orangtua merasa sibuk dengan pekerjaan yang dimilikinya sehingga tidak sempat bertanya maupun membahas kembali materi yang diperoleh anaknya. Akibatnya para orangtua beranggapan bila hal

tersebut sudah menjadi tanggung jawab guru. Kebanyakan orangtua juga masih menganggap keterlibatan mereka dalam pendidikan anak hanya sebatas menanggung biaya, menyediakan infrastruktur dan berbagai keperluan materi lainnya. Dalam hal ini, keterlibatan orangtua menjadi hal yang sangat diperhatikan untuk membuat kebiasaan belajar yang optimal pada anak serta mempertahankan pencapaian akademis anak.

Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi performa akademik anak, parental involvement menjadi salah satu hal yang berpengaruh positif terhadap pendidikan anak. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Khajehpour dan Ghazvini (2011) menyatakan bahwa anak dengan orangtua yang memiliki keterlibatan tinggi dalam pendidikan anak cenderung untuk menunjukkan performa akademik yang lebih baik dibandingkan pada anak dengan orangtua yang memiliki keterlibatan rendah<sup>4</sup>. Penelitian lain yang dilakukan oleh Cotton dan Wikelund dalam Khajehpour dan Ghazvini (2011) juga mengatakan bahwa semakin intensif orangtua terlibat dalam pembelajaran anak-anak mereka; anak-anak lebih mungkin merespons pembelajaran dengan baik dan berprestasi di sekolah. Pada penelitian ini diyakini bahwa ketika orangtua memantau pekerjaan rumah, mendorong partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, aktif dalam asosiasi orangtua-guru, dan membantu anak-anak

mengembangkan rencana untuk masa depan mereka; anak-anak lebih mungkin merespons dan berprestasi di sekolah. Dari kedua penelitian tersebut bisa dikatakan bahwa dukungan yang diberikan orangtua kepada anaknya memiliki efek yang positif dan konsisten terhadap performa akademik dan konsep diri anak sebagai siswa<sup>4</sup>.

Parental involvement orangtua di sekolah akan menentukan keberhasilan anak dalam pendidikan. Di Indonesia, ada beberapa peraturan yang mewajibkan sekolah untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah, seperti Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 pasal 3 mengenai penanaman budi pekerti yang menyebutkan bahwa salah satu pihak yang harus terlibat dalam penumbuhan karakter siswa adalah orang tua. Keterlibatan ini diharapkan dapat menghasilkan dukungan dalam berbagai bentuk namun memang masih banyak sekolah yang belum melibatkan orang tua secara optimal.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan mengenai parental involvement dalam performa akademik anak, bisa dijelaskan bahwa parental involvement dalam pendidikan anak memang memiliki hubungan yang positif dengan performa akademik anak, jika orangtua memiliki keterlibatan yang tinggi dalam pendidikan anaknya, maka anak juga akan menunjukkan performa akademik yang baik. Namun, berdasarkan hasil studi selama ini

orangtua juga masih menganggap bahwa tugas mendidik anak sudah menjadi tanggung jawab guru karena anak belajar di sekolah, tidak sedikit juga orangtua yang hanya sebatas menanggung biaya, menyediakan infrastruktur dan berbagai keperluan materi lainnya untuk pendidikan anak. Dengan adanya sistem work from home bagi para orangtua, maka idealnya hal ini memungkinkan orangtua memiliki lebih banyak waktu untuk lebih mengawasi dan memonitor anaknya belajar dibanding pada saat orangtua bekerja dari kantor.

Dengan mempertimbangkan bahwa metode pembelajaran selama pandemi ini merupakan metode yang belum pernah dilakukan sebelumnya, pada situasi ini orangtua mempunyai kesempatan untuk melakukan pendampingan bagi anak untuk memastikan anak dapat mengikuti metode pembelajaran baru ini dengan hasil seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena adanya waktu yang bisa digunakan oleh orangtua untuk mengawasi dan memonitor anak belajar selama dirumah. Pendampingan oleh orangtua ini juga penting dilakukan untuk memastikan bahwa anak tetap dapat menunjukkan prestasi seperti yang diharapkan meskipun metodenya berbeda. Hal ini juga akan menjadi bantuan signifikan untuk anak agar rasa percaya dirinya tetap bisa terjaga jika mereka dapat melalui proses school from home ini dengan prestasi yang tidak turun, atau bahkan meningkat. Maka dari itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana parental involvement orangtua yang

bekerja di rumah dalam pendidikan anak di masa late childhood yang duduk pada bangku Sekolah Dasar selama masa pandemi berlangsung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode ini digunakan karena peneliti ingin melihat gambaran dari parental involvement pada orangtua yang work from home (WFH) terhadap late childhood selama masa pandemi. Penelitian kualitatif ini akan dilakukan dengan pendekatan fenomenologi, dimana pendekatan ini berfokus pada pengalaman personal individu<sup>5</sup>. Metode dan pendekatan ini dipilih karena peneliti merasa bahwa metode kualitatif adalah metode yang tepat untuk membahas masalah penelitian ini, khususnya variabelnya masih butuh untuk digali lebih dalam. Topik dari penelitian ini juga merupakan fenomena baru, yaitu work from home yang ditimbulkan karena adanya pandemi Covid-19 yang pastinya akan menimbulkan perubahan dalam beberapa aspek.

Karakteristik partisipan untuk penelitian ini adalah; orangtua yang sedang menjalani work from home (WFH) dan berdomisili di Jabodetabek, orangtua yang memiliki anak pada fase late childhood (usia 6-12 tahun) dan berada dalam tahap Pendidikan Sekolah Dasar (SD). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Jenis yang digunakan adalah snowball sampling, dimana snowball

sampling sendiri merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan sampel melalui proses bergulir, dari satu responden ke responden lainnya<sup>3</sup>. Jumlah sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah tiga orang ibu maupun ayah yang bekerja. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kualitatif. Wawancara akan dilakukan secara online mengingat situasi yang kurang memungkinkan peneliti untuk turun ke lapangan dan kontak langsung dengan subjek. Wawancara ini akan dilakukan menggunakan platform seperti Zoom, Google Meet, dan Whatsapp voice/video call.

Metode analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Yin (2016), compiling, disassembling, reassembling, interpreting, dan concluding.

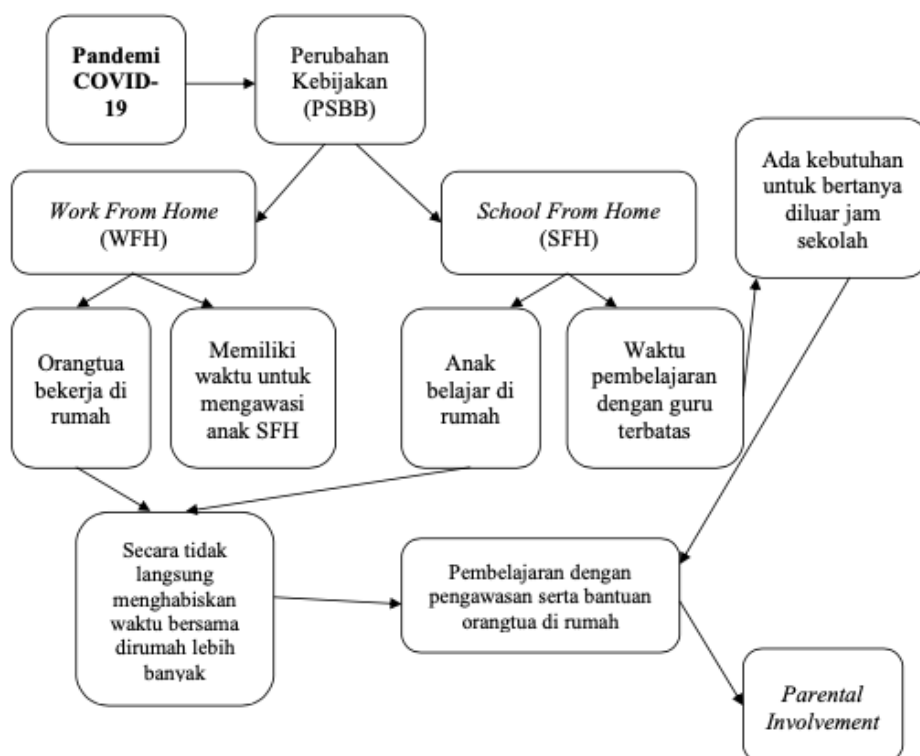
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang didapatkan selama peneliti melakukan proses wawancara dan mengolah data menggunakan teori yang mendukung, partisipan memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak khususnya untuk anak sekolah dasar di usia late childhood. Hal ini membuat gambaran parental involvement orangtua yang melakukan WFH dalam pendidikan anak late childhood selama masa pandemi cenderung positif, ditandai dengan adanya peningkatan perhatian terhadap

pendidikan anak karena orangtua ada di rumah dan bisa memantau anak belajar secara langsung.

Jika dibandingkan pada saat anak masih melakukan sekolah offline, partisipasi merasa lebih terlibat dalam sekolah anak pada saat anak melakukan SFH dikarenakan partisipasi bekerja dari rumah dan bisa memantau anak secara langsung. Parental involvement yang dilakukan orangtua untuk anak selama anak menjalankan SFH tentu beragam. Dimulai dari meluangkan waktu untuk membantu anak belajar, mendampingi anak selama anak mengerjakan tugas, menentukan jam untuk anak belajar dan bermain, hingga berkonsultasi dengan guru mengenai kemajuan ataupun mengenai bantuan belajar untuk anak

dirumah. Hal ini sejalan dengan teori Smit et al. (2007) yang mendefinisikan bahwa parental involvement dalam pendidikan anak merupakan sebuah keterlibatan orangtua dalam pengasuhan dan pendidikan anak mereka baik di rumah maupun di sekolah<sup>5</sup>. Hornby (2011) mengatakan bahwa untuk anak yang memiliki kemampuan belajar yang rendah, guru akan cenderung meminta orangtua untuk lebih terlibat dalam pendidikan anaknya, sebaliknya anak yang memiliki kemampuan belajar yang baik dan mampu untuk mengikuti aktivitas belajar dengan lancar akan mengurangi pelibatan orangtua karena anak dianggap sudah mampu untuk menerapkan pembelajaran yang sudah diajarkan di sekolah<sup>6</sup>.



**Gambar 1.** Kerangka Penelitian  
**Sumber:** Dokumen Asli Jurnal Peneliti

**Tabel 1.** Data Demografis Partisipan

<b>Informasi Partisipan</b>	<b>Partisipan 1</b>	<b>Partisipan 2</b>	<b>Partisipan 3</b>
Nama	Ibu LS	Ibu EK	Ibu CY
Usia	41 tahun	43 tahun	34 tahun
Agama	Islam	Katolik	Islam
Suku Bangsa	Sunda - Batak	Sunda	Padang
Pendidikan Terakhir	S1	S1	S1
Pekerjaan	Karyawan Swasta	Karyawan Swasta	Karyawan Swasta
Domisili	Jakarta	Tangerang	Depok
Nama Anak yang SFH	DI	EL	NA
Usia Anak	8 tahun	9 tahun	8 tahun
Tingkatan Sekolah Dasar	Kelas 2	Kelas 4	Kelas 2

Pada penelitian ini, untuk anak yang sekiranya kemampuan akademiknya masih kurang, guru dan orangtua akan lebih terlibat dalam proses belajarnya, terlebih karena situasi pandemi anak dan orangtua sama-sama belajar dan bekerja dari rumah, contohnya seperti guru bekerjasama dengan orangtua untuk memberikan kegiatan belajar tambahan di rumah.

Dengan keadaan SFH yang membuat anak tidak bisa bertemu teman sekolah, hal ini tidak menutup keinginan anak untuk tetap bermain bersama. Walaupun orangtua ada di rumah, anak masih tetap ingin bermain dengan teman-temannya. Bantuan yang diberikan

orangtua untuk hal tersebut berupa memperbolehkan anak bermain dengan teman sebaya di lingkungan rumah atau bermain dengan teman sekolah via online. Hal ini sesuai dengan teori karakteristik perkembangan anak pada aspek sosial yang menjelaskan bahwa anak cenderung akan bergaul dengan teman sebayanya, teman sebaya juga akan menjadi prioritas anak di masa ini dibandingkan dengan orangtuanya<sup>7</sup>.

Pada penelitian ini, orangtua tentu ingin membimbing anaknya sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan moral anak. Selain itu, orangtua juga ingin meningkatkan kemampuan sosialisasi anak agar anak dapat beradaptasi dengan



baik pada situasi baru ini. Hal ini sejalan dengan teori dari Center for Child Well-Being (2010) yang mengatakan bahwa parental involvement dalam pembelajaran anak tidak hanya meningkatkan moral, sikap, dan prestasi akademik anak di semua bidang studi, tetapi juga mendorong perilaku dan penyesuaian sosial yang lebih baik<sup>8</sup>.

Penelitian ini awalnya ditujukan kepada orangtua yang bekerja, baik ibu maupun ayah. Namun pada saat proses pencarian partisipan, peneliti secara tidak sengaja mendapatkan partisipan sebanyak tiga orang yang kebetulan ketiganya merupakan seorang ibu bekerja. Data dan informasi yang didapatkan dalam penelitian ini sebagian besar dari sudut pandang ibu, namun terdapat beberapa data tambahan dari sudut pandang ayah pada beberapa partisipan. Sistem bekerja dari para ibu ini juga berbeda-beda, ada yang melakukan work from home penuh selama satu minggu, ada juga yang melakukan work from home 2 hingga 3 kali dalam satu minggu dan sisanya melakukan work from office. Hal ini sedikit mempengaruhi parental involvement yang diberikan oleh masing-masing partisipan kepada anak karena tidak semua bentuk dari parental involvement dapat dilakukan secara tidak langsung<sup>9</sup>.

Dikarenakan adanya kebijakan WFH untuk orangtua dan SFH untuk anak, sejauh ini para partisipan merasa bahwa mereka mengalami work-life balance, dimana adanya keseimbangan antara

bekerja dengan kehidupan keluarga karena para partisipan bekerja dari rumah sehingga bisa memantau penuh keadaan rumah dan keadaan keluarga<sup>10</sup>.

## KESIMPULAN

Partisipan melakukan parental involvement dalam pendidikan anaknya pada saat anak menjalani SFH selama pandemi. Bentuk parental involvement yang dilakukan oleh para partisipan beragam, namun tetap sesuai dengan definisi teori bentuk parental involvement dalam Pendidikan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara yang beragam, disebabkan oleh keadaan partisipan dan anak masing-masing. Selain itu, terdapat perbedaan parental involvement yang dilakukan oleh orangtua kepada anak dari sebelum hingga sesudah terjadinya pandemi.

Partisipan menyadari bahwa adanya perbedaan parental involvement yang dilakukan untuk anak, yaitu adanya peningkatan parental involvement setelah anak melakukan school from home (SFH) dibandingkan pada saat anak masih menjalankan sekolah offline. Secara garis besar, bentuk parental involvement yang diberikan partisipan kepada anaknya masing-masing memiliki tujuan yang sama, namun hanya berbeda fokusnya saja. Partisipan sadar akan pentingnya parental involvement dalam pendidikan anak dan seluruh partisipan terlibat penuh dalam pendidikan anaknya. Dari penelitian ini,

diketahui juga bahwa adanya parental involvement dalam penelitian ini, keterbatasan yang mengharuskan dikarenakan partisipan harus mengikuti partisipan tidak dapat menjalankan fungsi ketentuan dari sekolah.

## REFERENSI

1. Purwanto, A., Asbari, M., Fahlevi, M., Mufid, A., Agistiawati, E., Cahyono, Y., & Suryani, P. (2020). *Impact of Work From Home (WFH) on Indonesian Teachers Performance During the Covid-19 Pandemic: An Exploratory Study. International Journal of Advanced Science and Technology, 29(5), 6235–6244.*
2. Desforges, C., & Abouchaar, A. (2003). *The impact of parental involvement, parental support and family education on pupil achievement and adjustment: A literature review (Vol. 433). London: DfES.*
3. Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.). Boston: Pearson Education Inc.*
4. Khajehpour, M., & Ghazvini, S. D. (2011). *The role of parental involvement affect in children's academic performance. Procedia: Social and Behavioral Sciences, (15), 1204- 1208*
5. Eccles, J. S., Harold, R. D., Booth, A., & Dunn, J. F. (1996). *Family-school links: How do they affect educational outcomes?. Family involvement in children's and adolescents' schooling, 3-35.*
6. Hornby, G. (2011). *Parental involvement in childhood education: Building effective school-family partnership. New York: Springer Science Business Media.*
7. Amariana, A. (2012). *Keterlibatan orangtua dalam perkembangan literasi anak usia dini. Naskah Publikasi Fakultas Psikologi. Sukarta: Universitas Muhammadiyah.*
8. Crosbie, T., & Moore, J. (2004). *Work-life balance and working from home. Social Policy and Society, 3(3), 223.*
9. Gafoor, K. A., & Naseema, C. (2001). *Parental Involvement Rating Scale (PIRS). Malappuram: University of Calicut.*
10. Hurlock, E. B. (2001). *Developmental psychology. New York: McGraw-Hill Education.*